

**MODAL SOSIAL SISTEM BAGI HASIL DALAM BETERNAK SAPI PADA MASYARAKAT  
DESA PURWOSARI ATAS, KECAMATAN DOLOK BATU NANGGAR KABUPATEN  
SIMALUNGUN**

Studi Kasus : Sistem Gaduh Sapi Pada Masyarakat Desa Purwosari Atas, Kecamatan Dolok Batu  
Nanggar, Kabupaten Simalungun

SYAMSUL SANJAYA<sup>1</sup>, DRA. LINA SUDARWATI, M. SI<sup>2</sup>

Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sumatera Utara

**ABSTRAK**

Ternak sapi banyak dijumpai di kabupaten Simalungun. Kebanyakan warga yang memelihara sapi bukan milik sendiri melainkan milik orang lain yang mempercayakan kepadanya untuk dipelihara. Adapun upah atau hasil yang diperoleh dari jerih payahnya dalam memelihara ternak sapi tersebut adalah, apabila sapi yang dipelihara berkembangbiak maka anaknya dibagi dua antara pemilik sapi dan pemelihara sapi, atau dengan jalan menjual sapi, kemudian keuntungan dibagi dua. Pemeliharaan dalam bidang ekonomi ini, khususnya dalam pemeliharaan sapi sering masyarakat sebut dengan istilah *gaduh* sapi. Dalam melaksanakan kerja sama sistem *gaduh* sapi landasan masyarakat melakukan sistem tersebut hanya berdasarkan kepercayaan diantara keduanya, tidak membuat perjanjian secara terang – terangan dihadapan kepala desa. Pihak pemilik sapi dan pihak pemelihara sapi atau *penggaduh* sapi, lebih mengutamakan kepercayaan dari pada membuat perjanjian secara terang – terangan karena akan mengurangi kepercayaan di antara keduanya. Padahal dengan dibuatnya perjanjian secara terang – terangan yang memuat beberapa peraturan yang sangat terperinci dan mengikat akan memberikan perlindungan hukum yang baik bagi pelaku usaha. Dari hasil penelitian jika sampai terjadi sengketa, maka para pihak yang melakukan kerjasama biasanya berusaha menempuh cara penyelesaian yang terbaik yaitu dengan cara musyawarah keluarga atau negosiasi. Hal ini dikarenakan para pelaku usaha adalah keluarga, sahabat, dan tetangga dekat yang memiliki hubungan yang baik di antara keduanya.

**Kata kunci : *Pemilik Sapi, Pemelihara Sapi, Gaduh.***

**A. Pendahuluan**

Kabupaten Simalungun sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan perkebunan yang memiliki banyak potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Salah satunya adalah usaha peternakan sapi yang digeluti oleh masyarakat yang berada di pedesaan. Seperti halnya warga Desa Purwosari Atas hampir setiap kepala rumah tangga memiliki sapi untuk dikembangkan baik secara modern maupun secara tradisional, dengan tujuan ingin meningkatkan perekonomian keluarga.

<sup>1</sup>Mahasiswa Departemen Sosiologi FISIP USU

<sup>2</sup>Dosen Departemen Sosiologi FISIP USU

Usaha peternakan sapi yang dilakukan oleh warga desa merupakan salah satu usaha sampingan keluarga, yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Purwosari Atas sebagai salah satu usaha, yang dapat menopang perekonomian keluarga jika mengalami masa – masa sulit. Usaha peternakan sapi sangatlah mudah dalam pengerjaannya dan banyak mendapatkan keuntungan. Salah satu letak kemudahan dalam usaha peternakan sapi adalah dalam proses mengembalakan untuk mencari pakan hijau ternak sapi.

Sapi yang dipelihara oleh warga desa rata – rata hanya diliarikan di perkebunan BUMN PTPN IV Dolok Ilir, dengan luas perkebunan yang di jadikan tempat untuk mengembalakan sapi mencapai 878 hektar yang berada di kawasan PTPN IV Dolok Ilir ( Menurut data statistik kelurahan Desa Purwosari Atas tahun 2013). Pada dasarnya perkebunan ini tidak memberikan izin kepada masyarakat untuk mengembalakan sapi-sapi mereka di PTPN IV. Dengan alasan lahan akan rusak dan tandus. Namun kebanyakan masyarakat masih saja tidak menghiraukan larangan tersebut.

Melihat kondisi perusahaan yang memberikan izin maka semakin banyak pula masyarakat yang terus menambah jumlah ternaknya mulai dari satu ekor sampai puluhan ekor. Namun ternyata hanya beberapa masyarakat saja yang memiliki sapi milik sendiri ada juga beberapa peternak lainnya memelihara ternak milik orang lain. Peternak yang memelihara ternak milik orang lain hanya diberikan amanah untuk memelihara sapi. Dengan keuntungan dari pemeliharaan berupa anakan sapi yang nantinya akan dibagi dua antara pemilik dan *penggaduh* sapi. Biasanya masyarakat setempat menyebutkan sistem ini dengan istilah “*gaduh atau maro*”.

*Gaduh* secara sederhana dapat kita artikan sebagai seseorang yang memberikan sapi yang dimilikinya untuk dikembangkan dengan orang lain, dan keuntungan dari hasil sapi yang dipelihara berupa anak sapi dibagi dua antara pemilik sapi dan pemelihara sapi, atau selisih harga dari sapi yang dibesarkan keuntungannya dibagi dua (Humans, 2002). Sistem bagi hasil ini dikerjakan mulai dari proses pra-produksi, produksi, hingga pemasaran, yang saling membutuhkan dan menguntungkan antara pemilik modal dan peternak itu sendiri. Selain itu *gaduh* juga sering dilakukan pada masyarakat peternak baik sapi, kambing, maupun kerbau dengan mekanisme bagi hasil antara peternak dan pemilik sapi. Mekanisme *gaduh* sapi ini telah terbukti dikalangan peternak yang kurang modal sangat membantu karena dapat menopang kebutuhan ekonomi keluarga tanpa harus keluar modal usaha yang besar.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dyah Mardiningsih, dkk (2005) dikabupaten Grobogan menyatakan:

“ pola kemitraan dengan gadu ternak sapi sudah mendapat hasil yang optimal. Dengan pola pembagian hasil adalah 50% kepada peternak sapi dan 50% kepada pemilik sapi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan para peternak dan pemilik sapi. Hal ini dapat dilakukan karena kedua belah pihak dalam melakukan proses pemeliharaan menggunakan inseminasi buatan, tujuannya untuk meningkatkan hasil produksi daging yang tinggi”.

Dengan meningkatnya minat warga dalam memelihara ternak sapi baik dipelihara sendiri maupun dengan *menggaduh* milik orang lain, berdampak pada meningkatnya jumlah populasi ternak yang cukup tinggi di Kabupaten Simalungun, yaitu mencapai 103,068 ekor, yang terdiri dari 97,576 ekor sapi potong atau sapi peliharaan, 40 ekor sapi perah dan 5,453 ekor kerbau (berdasarkan data dari Dinas Peternakan tahun 2014).

Sementara itu Kecamatan Dolok Batu Nanggar merupakan salah satu kecamatan yang berada pada posisi ke tiga untuk jumlah populasi ternak sapi terbanyak di Kabupaten Simalungun, yaitu mencapai 11,584 ekor sapi yang terdiri dari 2,428 sapi jantan, 8,996 sapi betina. Sedangkan Desa Purwosari Atas sendiri yang juga terletak di Kecamatan Dolok Batu Nanggar dan berada di Kabupaten Simalungun memiliki jumlah populasi ternak yang beragam seperti tabel dibawah ini:

No	Jumlah peternak	Jenis ternak	Jumlah ternak dipelihara
1	584	Sapi	3.000
2	450	Ayam	1500
3	30	Bebek	450
4	25	Angsa	200
5	30	Kambing	700
6	5	Anjing	10
Total			5860

Sumber Data :kantor kelurahan Desa Purwosari Atas (2013).

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah populasi ternak sapi yang paling tinggi dan mendominasi. Bila dibandingkan dengan ternak lainnya yang dipelihara oleh warga desa. Munculnya minat masyarakat Desa Purwosari Atas dalam beternakan sapi dikarenakan, usaha ini tidak terlalu banyak memakan biaya dan sedikit menanggung resiko dalam proses pemeliharanya tetapi memiliki hasil yang besar.

Selain letak Desa Purwosari Atas yang strategis, yaitu berada disekeliling perkebunan PTPN IV sebagai tempat gembalakan sapi (*angon*). Harga sapi dipasaran juga sebagai salah satu dasar daya tarik yang dapat meningkatkan minat warga dalam memelihara sapi. seperti saat ini saja harga sapi jantan yang kisaran harganya mencapai delapan juta sampai dua belas juta setiap ekornya. Sementara itu sapi betina mulai dari enam juta sampai sepuluh juta untuk setiap ekornya. Namun terkadang harga sapi yang berada dipasaran juga tergantung kepada besar kecilnya sapi dan gemuk tidaknya sapi yang akan dijual. Sebab jika sapi yang dijual memiliki bobot yang fantastis bisa melebihi dari harga yang ditentukan.

## **B. Kajian Pustaka**

Adapun teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

**Modal Sosial** merupakan gambaran organisasi sosial sebagai jaringan-jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang dapat berkoordinasi dan bekerjasama dalam mencapai suatu keuntungan bersama seperti yang dilakukan dalam usaha peternakan sapi. Modal sosial merupakan suatu dimensi budaya dari kehidupan ekonomi yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu bidang ekonomi masyarakat lemah. Konsep modal sosial menjadi salah satu komponen penting untuk menunjang model pembangunan manusia. Karena dalam modal ini, manusia ditempatkan sebagai subjek penting yang menentukan arah penyelenggaraan pembangunan (Fukuyama 1995). Fukuyama (1995) menilai modal sosial dibentuk dan ditransmisikan melalui mekanisme kultural, seperti agama, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan historis. Mekanisme kultural tersebut membentuk nilai-nilai bersama dalam menghadapi masalah bersama dalam komunitas. Analisis modal sosial dapat mengacu pada komponen-komponen modal sosial antara lain komponen mekanisme kultural, saling percaya, pranata dan norma-norma yang dimiliki bersama dan jaringan sosial yang ada. Sehingga dalam sistem gaduh sapi kebanyakan pemilik sapi dan pemelihara sapi adalah kerabat dekat, keluarga, dan tetangga yang

memiliki tingkat modal sosial yang lebih dalam dan lebih mengikat antara yang satu dengan lainnya.

Empat unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *norms* (norma), *network* (jejaring), *reciprocity* (hubungan timbal balik).

1. ***Trust*** (kepercayaan) merupakan komponen penting dari adanya masyarakat. *Trust* dapat mendorong seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial kooperatif yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal sosial. Fukuyama (2002) menyatakan:

“trust sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam diri sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas tersebut”.

2. ***reciprocity*** (hubungan timbal balik) yang merupakan tindakan bersama yang ditujukan dengan saling memberi respon. *Reciprocity* dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima, saling membantu, yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006:87).
3. **seperangkat norma dan tata nilai sosial** dalam bertindak. Norma merupakan satu identitas khusus yang mampu membentuk modal sosial (*social capital*). Norma merupakan pedoman berperilaku bagi antar individu dan apa yang mesti mereka lakukan. Selain itu, norma merupakan sebuah alat penjaga keutuhan eksistensi masyarakat tertentu. Suatu masyarakat akan disebut eksistensinya tinggi jika mereka memiliki norma yang berlaku dan disepakati bersama. Apabila tidak ada maka tidak ada masyarakat melainkan hanya sekumpulan benda. Sedangkan nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dibanggakan, dijunjung tinggi dan ingin diperoleh manusia dalam hidupnya yang dapat berkembang sewaktu-waktu (Prof.Dr.Notonegoro).
4. ***network* atau jaringan sosial** yang merupakan hubungan diantara para pelaku anggota masyarakat atau organisasi sosial. Jaringan sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan geneologis, dan lain-lain. Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusional yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang

dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut ( Pratikno dkk:8 ).

Keempat unsur utama modal sosial dapat dilihat secara aktual dalam berbagai bentuk kehidupan dengan menggunakan konsep modal sosial seperti yang dinyatakan oleh ( Soetomo,2006:90 ):

“Dalam pandangannya modal sosial dapat dilihat dalam dua kategori, fenomena struktural, dan kognitif. Kategori struktural merupakan modal sosial yang terkait dengan beberapa bentuk organisasi sosial khusus peranan, aturan, precedent, dan prosedur yang dapat membentuk jaringan yang luas bagi kerjasama dalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan”.

**Interaksi Sosial** Interaksi sosial terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial dalam satu komunitas. Interaksi terjadi dua orang atau kelompok saling bertanya atau pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunitas terjadi diantara kedua belah pihak. Kontak sosial dalam komunitas merupakan syarat mutlak dalam proses interaksi sosial, sehingga tanpa kedua unsur ini sangatlah mustahil jika interaksi dapat terjadi dengan baik. Interaksi sosial dimaksud sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam usaha untuk mencapai tujuannya (Abu Ahmadi 2007:10).

Menurut Soleman B.Taneko ada beberapa bentuk interaksi sosial yang terdiri dari : **Kerjasama** merupakan usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu tujuan bersama. Proses terjadinya kerjasama lahir apabila diantara individu dan kelompok yang bertujuan memiliki satu tujuan yang sama yang ingin mereka capai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, maka proses kerjasama ini akan bertambah kuat diantara mereka.

**Persaingan** adalah proses sosial, dimana individu atau kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik dan dengan mempertajam prasangka yang telah ada namun tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

**Konflik** merupakan proses sosial dimana individu ataupun kelompok menyadari perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola

perilaku, prinsip, politik, ideologi, maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian dimana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.

**Akomodasi** merupakan proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang dalam interaksi sosial dan antar kelompok didalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua adalah suatu proses yang sedang berlangsung dimana akomodasi menampakkan suatu proses untuk merendahkan suatu pertentangan yang terjadi didalam masyarakat, baik pertentangan yang terjadi diantara individu, kelompok dan masyarakat maupun dengan norma dan nilai yang ada dimasyarakat.

**Tinjauan Umum Skala Usaha Ternak Sapi** Usaha peternakan khususnya di Indonesia masih dikelola secara taradisional, yang bercirikan dengan usaha hanya sebagai usaha keluarga atau sebagai usaha sampingan. Menurut Soehaji ( Saragih:2000 ), tipologi usaha peternakan dibagi berdasarkan skala usaha dan tingkat pendapatan peternak, dan dan diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berikut:

1. Peternakan sebagai usaha sambilan, dimana ternak sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan sendiri ( *subsistence* ), dengan tingkat pendapatan usaha ternak kurang dari 30%.
2. Peternakan sebagai cabang usaha, dimana peteni peternak mengusahakan pertanian campuran ( *mixed forming* ) dengan ternak sebagai cabang usaha, dengan tingkat pendapatan dari usaha ternak 30-70% (semi komersial atau usaha terpadu)
3. Peternakan sebagai usaha pokok, dimana peternakan mengusahakan ternak sebagai usaha pokok dan komoditi pertanian lainnya sebagai usaha sambilan ( *single komodity*), dengan tingkat pendapatan usaha ternak 70-100%.
4. Peternakan sebagai usaha sendiri, dimana komoditas ternak diusahakan secara khusus ( *specialized farming*) dengan tingkat pendapatan usaha ternak 100% ( komoditi pilihan).

**Sistem Gaduh Sapi Dengan Bagi Hasil.** Sistem *gaduh* sapi secara umum mirip dengan sistem *paruhan* atau bagi hasil. Menurut Scheltema (1985) menyatakan Bagi hasil semata-mata hanya merupakan bagi usaha pada kegiatan pertanian, yang dalam pelaksanaan priode usaha seluruh pekerjaan di laksanakan oleh penggarap atau di bawah pimpinanya. Bagi usaha yang

dimaksud dalam hal ini adalah suatu perjanjian kerja dengan upah khusus Pada prinsipnya sistem bagi hasil dalam peternakan sapi tidak lepas dari modal komunitas yang berada di lingkungan tersebut. ( Hasbullah 2006 ) menyatakan Bahwa konsep pembangunan harus memiliki modal komunitas didalamnya yang terdiri dari : (a) Modal Manusia ( human capital ) berupa kemampuan personal seperti pendidikan, pengetahuan, kesehatan, keahlian dan keadaan terkait lainnya; (b) modal sumberdaya alam ( natural capital) seperti perairan laut; ( c ) Modal Ekonomi Produktif ( produced economic capital ) berupa aset ekonomi dan finansial serta aset lainnya, dan Modal Sosial ( sosial capital ) berupa norma/nilai, kepercayaan ( trust ) dan partisipasi dalam jaringan”.

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Purwosari Atas Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun.

Informan merupakan subjek yang memahami permasalahan penelitian sebagai perilaku, dan selain itu juga orang – orang yang menjadi sumber informasi yang aktual dan dapat dipercaya kebenarannya tentang permasalahan penelitian yang sedang diangkat. Pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. Teknik ini digunakan jika dalam pemilihan informan peneliti menggunakan pertimbangan–pertimbangan tertentu. Sehingga peneliti menggunakan beberapa kriteria informan ( Idrus, 2009 ). Adapun yang menjadi informan sebagai sumber data dalam penelitian kali ini adalah:

1. Pemelihara sapi yang telah memiliki sapi dari hasil *gaduhan*.
2. Pemilik sapi yang telah memiliki sapi dari hasil *gaduhan*.
3. Tokoh masyarakat yang mengetahui warganya telah menjalankan sistem *gaduh* sapi.

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat menjelaskan semua permasalahan-permasalahan yang akan muncul dilapangan yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data agar mendapatkan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian dalam mengolah data informasi yang telah diperoleh dilangan, maka diperlukan alat pengumpulan data seperti obserfasi wawancara, serta mencatat dokumen-dokumen yang mendukung proses pnelitian ini.

#### **D. Hasil Penelitian**

##### **Latar Belakang Munculnya Sistem Gaduh Sapi**

Wilayah pedesaan yang berdekatan dengan tempat mencari pakan hijau ternak sapi menjadi faktor utama usaha ini dapat berjalan dengan baik. Tempat gembalaan sapi yang berada di perkebunan PTPN IV yang mudah diakses oleh warga desa dan letaknya juga berada disekitaran desa sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama, untuk mengembalakan sapi – sapi yang dimiliki warga dalam mencari pakan ternak. Peternakan sapi yang dijalankan ini merupakan usaha sampingan warga desa yang digunakan sebagai salah satu sumber penopang kebutuhan keluarga . Seperti penjelasan Bapak Nur Ismail:

“Sistem *gaduh* sapi merupakan salah satu usaha sampingan keluarga Bapak. Namun walaupun usaha sampingan hasilnya jika ditekuni bisa melebihi usaha pokok. Usaha sampingan ini merupakan usaha yang mudah untuk dijalankan dalam proses pemeliharaannya, tidak memerlukan waktu dan biaya yang besar. Misalkan dari segi pemeliharaan ternak yang dipelihara tinggal diliarkan saja di perkebunan yang dekat dengan rumah Bapak ketika sore hari tingga dilihat dan dibawa pulang. Selain itu Bapak bisa menyekolahkan anak –anak Bapak sampai sekarang, salah satu sumber dananya adalah dari hasil pemeliharaan sapi dengan nggaduh milik orang lain yang Bapak lakukan. Saat ini Bapak miliki sapi dari hasil gaduhan yaitu berjumlah sekitar 10 ekor sapi dalam waktu 4 tahun. Selain itu juga tingginya harga sapi dipasaran dan banyaknya permintaan sapi keluar kota dapat mendongkrak harga sapi di pedesaan sehingga membuat usaha ini masih ditekuni warga sampai sekarang”.

##### **Penerapan Modal Sosial Berupa Kepercayaan Dalam Gaduh Sapi**

Kepercayaan di antara kedua belah pihak memunculkan suatu norma kejujuran yang selalu dijunjung tinggi oleh para penggaduh sapi. Sehingga dengan adanya kejujuran kedua belah pihak tidak ada yang menggunakan perjanjian secara tertulis yang dilandaskan pada hukum

yang kuat. Selain itu dengan adanya kepercayaan juga menimbulkan sifat jiwa rasa, adanya sikap senang berlaku rukun, adanya sifat menghormati orang lain, adanya kejujuran yang terbentuk diantara pemilik ternak dan pemelihara ternak setiap menjalankan suatu usaha seperti penjelasan berikut ini

Penjelasan informan 1 bapak kasiban mengenai kejujuran:

“Hubungan yang dimiliki antara Bapak dengan pemilik sapi adalah hubungan kerja karena pemilik sapi merupakan toke dari Bapak yang mengamanahkan sapi kepada Bapak. Kedekatan yang muncul antara Bapak dengan toke ternyata sangat membantu untuk meminimalisir yang namanya kecurangan karena yang dijalankan adalah usaha yang menyangkut dengan uang. Selain itu Bapak tidak mau bermain curang karena sapi yang dipelihara adalah milik orang yang banyak membantu dalam hidup Bapak. Sebab selama ini jika tanpa bantuan beliau mungkin bapak bingung mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarga Bapak. Kejujuran memang menjadi kunci yang selalu Bapak pegang mulai Bapak kerja bersama toke Bapak bahkan sebelum memelihara sapi”.

### **Adanya Jaringan Sosial Dalam Gaduh Sapi**

Jaringan sosial atau adanya kedekatan secara emosional antar warga masyarakat seperti teman dekat, saudara, tetangga yang merupakan jaringan sosial juga dapat menimbulkan hubungan antar warga desa yang semakin erat dalam bekerja sama. Untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, yang diwujudkan melalui hubungan kerja sama dalam *gaduh* sapi. Seperti penjelasan bapak Jumiren:

“Bapak menggaduh sapi kepada orang yang bapak kenal karena bapak bisa percaya dengan orang yang Bapak berikan amanah untuk memelihara ternak sapi yang Bapak miliki. Hal ini dikarenakan orang yang memelihara sapi adalah sahabat dekat sekaligus rekan kerja Bapak sendiri yang setiap harinya jumpa. Maka dari itu perasaan was – was jika ditipu atau dibohongin tidak akan terjadi. Mengapa, karena rumah Bapak dan beliau yang berdekatan bisa memantau perkembangan sapi yang Bapak miliki setiap harinya”.

Munculnya jaringan sosial juga menimbulkan rasa empati yang tinggi terhadap kedekatan yang ditimbulkan ketika melihat saudara, tetangga, dan kerabat dekatnya mengalami kondisi ekonomi yang kurang baik. Maka muncullah inisiatif untuk memberikan bantuan berupa ternak sapi yang diamanahkan kepada rekannya dengan perjanjian hasil usaha dibagi dua antara pemilik dan peternak sapi. Tujuan diberikannya bantuan tersebut kepada kerabat dekat atau saudaranya,

agar bisa membantu dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga yang dilandaskan pada motif tolong – menolong dan saling bekerja sama. Seperti penjelasan berikut ini bapak persikun:

“Bapak menggaduhkan ternak yang bapak miliki untuk membantu para tetangga yang juga rekan bapak, yang kondisi ekonominya kurang baik jika dibandingkan dengan bapak. tujuannya bapak menggaduhkan sapi kepada mereka adalah agar dapat membantu perekonomian rekan bapak tersebut, melalui usaha peternakan sapi yang bapak amanahkan kepadanya. kebanyakan rekan bapak memang meminta untuk diberikan ternak agar dipelihara olehnya”.

### **Tiga Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi yang Biasa Warga Desa Lakukan.**

#### **Sistem *maro anak***

Dalam sistem ini pemilik sapi menyerahkan sapinya kepada orang kepercayaan dengan maksud sapi tersebut untuk dikembangbiakkan, sedangkan sebagai imbalan penggaduh mendapatkan setengah dari anak – anak sapi yang dilahirkan. Hak pemilik sapi adalah indukan dan setengah dari nilai anak – anak sapi yang digaduhkan, kewajiban pemilik sapi adalah menyediakan sapi indukan untuk dikembangbiakkan. Sedangkan hak penggaduh adalah setengah dari nilai anak dan kotoran sapi yang dapat diolah menjadi pupuk untuk tanaman pertanian yang dimiliki oleh pemelihara. Sedangkan kewajiban penggaduh adalah memelihara ternak dengan baik agar hubungan kerjasama dapat berjalan dengan baik.

Penjelasan Bapak Nur Ismail:

“Bapak melakukan *gaduh* sapi dengan pembagian hasil ternak sapi yaitu bagi hasil anak. Yaitu anak sapi yang dilahirkan dibagi dua bagian, satu bagian milik bapak dan satu bagian milik pemelihara. Namun kebanyakan cara pembagiannya dilakukan ketika sapi tersebut dewasa dan memperoleh harga jual yang tinggi. Jadi harga jual yang diperoleh dibagi dua antara Bapak dan pemelihara sapi, itulah hasil dari pemeliharaan yang sah”.

#### **Sistem *maro bathi***

Yaitu pemilik sapi menyerahkan sapi yang masih dalam keadaan kurus kepada penggaduh untuk dipelihara agar menjadi besar dan gemuk. Setelah sapi besar dan gemuk kemudian sapi dijual, keuntungan dari hasil penjualan dibagi dua untuk pemilik dan penggaduh sapi. Hak pemilik sapi adalah setengah dari keuntungan sapi yang dijual dan modal yang ia keluarkan,

sedangkan kewajibannya pemilik sapi adalah menyediakan sapi bakalan yang dibesarkan. Hak penggaduh sapi separuh dari keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan sapi yang telah digemukan. Sementara kewajiban penggaduh sapi bertugas untuk merawat sapi hingga gemuk dan besar dengan catatan terkadang sapi tidak diliarikan diperkebunan tapi dikandangan dirumah dan dirawat dengan baik.

Penjelasan informan 1 Bapak Siir

“Bapak sangat senang jika diberi amanah untuk memelihara sapi dengan menerapkan sistem bagi hasil bathi ini. Sebab ternak yang dipelihara dalam keadaan kurus kemudian digemukan setela gemuk sapi tersebut dijual bisa memperoleh untung yang lumayan. Sedangkan selisih harga dari modal yang dikeluarkan dibagi dua antara pemilik dan peternak. Keuntungannya bisa mencapai dua kali lipat dari harga sebelumnya, hal inilah yang menyebabkan bapak mengapa mau menerima sapi yang kurus untuk dipelihara dengan catatan walau sapi kurus harus sehat”.

### **Sistem *maro pro* sepuluh**

Sapi yang dipelihara digemukan, dan dibesarkan, sekaligus dikembangbiakkan. Hak pemilik sapi adalah sisa dari sepersepuluh harga jual sapi indukan menjadi miliknya, dan setengah dari harga jual anak – anak sapi yang ia miliki menjadi haknya. Sedangkan kewajiban pemilik sapi adalah menyediakan sapi indukan yang bakal digaduhkan. Hak penggaduh sapi adalah sepersepuluh dari harga jual sapi indukan dan setengah harga jual anak – anak sapi yang dipeliharanya. sementara itu kewajiban pemelihara sapi memelihara sapi dengan baik dan tidak mengecewakan pemilik sapi.

Penjelasan informan 1 Bapak Kasiban:

“Bapak Kasiban menerapkan sistem pembagian ternak sapi dengan cara *maro pro* sepuluh yang mana anak – anak dari hasil ternak di bagi dua sementara indukan yang dipelihara jika dijual diberikan seper sepuluh bagian kepada pemelihara dan sisanya untuk pemilik sapi. Hal ini dikarenakan sapi yang digaduhkan kepada Bapak Kasiban adalah indukan sapi yang dibeli dalam keadaan kurus. Sementara itu waktu dan proses penggemukan memakan waktu yang sangat lama sebelum mulai produksi anak, sehingga mengakibatkan sistem ini bapak terapkan”.

### **Penyelesaian jika terjadi permasalahan dalam gaduh sapi**

Jika timbul resiko muncul dalam *gaduh* sapi maka yang menanggung biaya kerugian adalah pemilik sapi. Sementara penggaduh sapi tidak dikenakan biaya apapun karena resiko yang ditimbulkan bukan dikarenakan unsur kesengajaan. Namun jika resiko yang muncul mengakibatkan kerugian dan adanya faktor kesengajaan dan keteledoran dari pemelihara sapi, maka pemelihara berkewajiban mengganti kerugian dari harga sapi keseluruhan atau setengah dari harga sapi.

Dalam *gaduh* sapi cara penyelesaian permasalahan yang timbul diselsaikan dengan jalan musyawarah keluarga (akomodasi) diantara kedua belah pihak. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor penyebab mengapa permasalahan yang timbul tidak diselsaikan ke jalur pengadilan yaitu:

- a. Pengakuan akan keberadaan hukum karma yaitu Tuhan yang akan membalas perbuatan yang tidak baik kepada pemelihara ternak jika bermain curang.
- b. Adanya perasaan kasian
- c. Adanya hubungan dekat seperti, kerabat, saudara, tetangga sehingga tidak tega, mengingat kebaikan mereka selama ini.

### **E. Kesimpulan**

Munculnya sistem *gaduh* sapi pada masyarakat Desa Purwosari Atas, dikarenakan ada beberapa faktor pemicu yang menyebabkan usaha ini dapat berhasil yaitu. Faktor utama adalah kedekatan wilayah tempat mencari pakan hijau ternak sapi yang mudah diakses oleh warga desa, yang letaknya disekitaran desa, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengembalakan sapi – sapi yang dimiliki warga dalam mencari pakan ternak. adanya kedekatan secara emosional antar warga masyarakat seperti teman dekat, saudara, tetangga yang menimbulkan hubungan antar warga desa yang semakin erat dalam bekerja sama. Untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, yang diwujudkan melalui hubungan kerja sama dalam *gaduh* sapi.

Kemudian adanya rasa empati yang tinggi terhadap kedekatan yang ditimbulkan ketika melihat saudara, tetangga, dan kerabat dekatnya mengalami kondisi ekonomi yang kurang baik. Maka muncullah inisiatif untuk memberikan bantuan berupa ternak sapi yang diamankan

kepada rekannya dengan perjanjian hasil usaha dibagi dua antara pemilik dan peternak sapi. Tujuan diberikannya bantuan tersebut kepada kerabat dekat atau saudaranya, agar bisa membantu dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga yang dilandaskan pada motif tolong – menolong dan saling bekerja sama.

### **Saran**

diharapkan pemerintah Kabupaten Simalungun dapat menerapkan sistem bagi hasil ternak sapi seperti yang dilakukan warga Desa Purwosari Atas. Dalam menuntaskan masalah kemiskinan yang muncul di tengah – tengah kehidupan masyarakat. Selain itu pola kemitraan kerjasama dengan sistem bagi hasil dapat diterapkan, kepada pengembang usaha peternakan sapi untuk dijadikan sebagai peluang bisnis baru. Sebab pola kemitraan dengan bagi hasil tidak hanya menguntungkan sebelah pihak melainkan keduanya sama – sama diuntungkan. Perlu adanya penyuluhan dari Dinas Peternakan Kabupaten Simalungun mengenai cara – cara meningkatkan nilai tambah dalam sektor peternakan. Misalnya dalam memberikan pakan tambahan dan cara yang tepat dalam memelihara ternak.

### **Ucapan Terimakasih**

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmad dan hidayahnya yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis ( Ayahanda Tukisno dan Ibunda Sarmi Damanik) dan seluruh keluarga yang sudah mendoakan dan banyak membantu. Terimakasih kepada Dekan FISIP USU (Prof. Dr. Badaruddin), Ketua Departemen Sosiologi FISIP USU sekaligus Dosen Pembimbing (Dra. Lina Sudarwati, M.Si) terimakasih banyak penulis ucapkan atas bimbingan, motivasi, evaluasi yang ibu berikan. Sekretaris Departemen Sosiologi FISIP USU (Drs. Muba Simanihuruk). Terimakasih kepada seluruh dosen sosiologi yang telah memberikan banyak ilmu, terimakasih kepada Kak Fenny, Kak Nurbaiti serta seluruh Staf di FISIP USU. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman sosiologi stambuk 2011.

## DAFTAR PUSTAKA

- An – Nadwi,2006:131. *Sistem Bagi Hasil Dalam Islam*: Jakarta utara.
- Arief, S dan A. Sasono.1984. *Ketergantungan dan Keterbelakangan*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- Bungin, H.M.Burhan.2007. *penelitian kualitatif*. Bandung: kencana prenatal media .
- Burger, D.H.1970. *Sedjarah Ekonomi Sosiologi Indonesia*.Djakarta: Pradnja Paramita.
- Berger, P.L.1990. *Revolusi kapitalis* .(Terj). Jakarta: LP3ES
- Coleman, J.2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Damsar . 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Francis Fukuyama. 2002. *Kebajikan Sosial dan Pencapaian Kemakmuran* Jakarta: Qalam.
- Gambetta, D,1988. “ *Can We Trust Trust?*” *Dalam Trust Making and Breaking Cooperative Relations, disunting D. Gambetta*. New York: basil Blacwell.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Horton dan Hunt. 1991. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta:Erlangga.
- L. Manafaluti&M.Shafwan,2002. *Trust Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*: Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode penelitian kualitatif*.Bandung: Remaja Karya.
- Pratikno,dkk.2000. *Merajut Modal Sosial Untuk Perdamaian dan Integrasi Sosial*.Yogyakarta: FISIPOL UGM
- Silalahi,Ulber,2009. *Metode Penelitian Sosial*.Bandung : PT Refika Aditama
- Sumber lain**
- Skripsi internet, jurnal
- Ariya. Nugraha.2008.*Analisis Kelayakan Pola Bagi Hasil Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat di Desa Haurngombang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang*.Skripsi. Bandung Universitas Padjajaran.<http://padjajaran.ac.id/>
- Aldridge, Stephen & David Halpern. 2002. *Social Capital: A Discussion Paper*. Download dari <http://www.bepress.com/cgi?article>